
**PERAN SUNGAI BATANGHARI TERHADAP PEREKONOMIAN
KESULTANAN MELAYU JAMBI**

Ona Yulita
Institut Agama Islam Tebo
Email: onayulita@gmail.com

Abstrak

Wilayah Kesultanan Melayu Jambi berada di cekungan sungai Batanghari yang memiliki banyak anak sungai yang bermuara padanya. Sungai Batanghari bermuara di Tanjung Jabung Timur dan bertemu langsung dengan beberapa selat seperti Selat Berhala, selat Karimata, laut Natuna dan Selat Malaka. Sungai ini memiliki peran penting dalam hubungan penyaluran hasil dagang wilayah Jambi. Perkembangan masyarakat melayu Jambi secara instrinsik terkait erat dengan kemunculan produk-produk dan mitra-mitra baru dalam perniagaan. Dari pertengahan tahun 1550 M sampai akhir abad ke-17 M, Kesultanan Melayu Jambi diuntungkan oleh perdagangan lada. Penjualan lada keluar dari Jambi melalui andil dari bangsawan kesultanan yang melakukan hubungan dagang dengan orang-orang Portugis dan sejak tahun 1615 M, Inggris dan Belanda dan juga perdagangan damar, rotan, dan kayu dijual kepada wilayah luar Kesultanan melalui sungai Batanghari. Sungai Batanghari sangat berperan aktif dalam menjadi roda penggerak perekonomian Jambi. Sungai ini merupakan penghubung utama antara hulu dan hilir wilayah Kesultanan Jambi. Sehingga perdagangan yang ada di Jambi tidak bisa lepas dari keberadaan sungai Batang Hari.

Kata kunci: Batanghari, Perekonomian, Kesultanan Melayu Jambi.

Abstract

The Jambi Malay Sultanate region is in the Batanghari river basin which has many tributaries that empties into it. The Batanghari River empties into Tanjung Jabung Timur and meets several straits, such as the Berhala Strait, the Karimata Strait, the Natuna Sea and the Malacca Strait. This river has an important role in the distribution of trading results in the Jambi region. The development of the Malay Malay community is intrinsically linked to the emergence of new products and partners in commerce. From the middle of 1550 AD to the end of the 17th century CE, the Jambi Malay Sultanate benefited from the pepper trade. The sale of pepper came out of Jambi through the intervention of imperial nobles who had trade relations with the Portuguese and since 1615 AD, Britain and the Netherlands. In addition, forest products such as resin, rattan, and wood are sold outside the Sultanate area through the Batanghari river. Batang Batang River is very active in being the driving force of the Jambi economy. This river is the main link

between the upstream and downstream regions of the Sultanate of Jambi. So that trade in Jambi can not be separated from the presence of the Batang Hari river.

Keywords: Batanghari, Economy, Jambi Malay Sultanate.

A. Pendahuluan

Setidaknya sejak abad ke-5 M, wilayah Asia Tenggara terutama sekitar Selat Malaka sudah ramai diberitakan. Hal ini terbukti bahwa sejak abad ke-5 M tersebut pelayaran orang-orang asing sudah banyak ke daerah ini.¹ Seiring dengan itu pula dunia luar mengenal Kerajaan Sriwijaya. Selain Kerajaan Sriwijaya, terdapat juga sebuah kerajaan yaitu Kerajaan Melayu Jambi. Hubungan Sriwijaya dan Kerajaan Melayu Jambi sangat baik dan tidak ada persaingan. Terjadinya hubungan antara dua kerajaan ini disebabkan karena kerajaan Melayu berada dibawah pemerintahan Sriwijaya, atau dengan kata lain Kerajaan Melayu Jambi berada dibawah kekuasaan Sriwijaya. Pada tahun 1082 M, ibu kota Sriwijaya berpindah dari Palembang ke Jambi.² Perpindahan ini terjadi karena adanya perperangan di Sriwijaya pada tahun 1025 M, sehingga para bangsawan menyelamatkan diri ke pedalaman dan hulu Sungai Batanghari di Jambi. Mereka bergabung dan berlindung kepada kerajaan Melayu, yang saat itu memang kerajaan taklukan Sriwijaya.

Di Sumatera, wilayah Jambi pernah menjadi wilayah Kesultanan yang dikenal dengan Kesultanan Melayu Jambi yaitu dari tahun 1460 M sampai 1901 M dengan pemimpin terakhir Sultan Thaha Saifuddin. Dalam abad ke-XII, wilayah kekuasaan Kerajaan besar Sriwijaya semakin sedikit hanya tinggal sebatas daerah Palembang yang sekarang ini. Maka dari itu, kondisi Kerajaan Melayu mengambil kesempatan untuk melepaskan diri dari Sriwijaya, karena disamping Sriwijaya sudah lemah, juga karena keinginan untuk berdiri sendiri. Selagi berada di bawah kekuasaan Sriwijaya, Kerajaan Melayu tidak bisa berkembang luas. Oleh sebab itu, didirikan pusat Kerajaan Melayu di Ulu batanghari. Maka sejak tahun 1183 M, Kesultanan Melayu Jambi berhasil melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Sriwijaya dan berhasil mengambil alih kekuasaan Kerajaan tersebut yang saat itu berkuasa di semenanjung Malaka.

Kesultanan Melayu Jambi dengan pesatnya terus berkembang dan maju sampai dapat menggantikan Sriwijaya dalam menguasai perniagaan Selat Malaka.³ Sejak abad ke-13, Sriwijaya benar-benar habis sedangkan Kerajaan Melayu semakin berkembang. Pusat pemerintahannya dari Ulu Batanghari pindah ke

¹Lapian, A.B. 1992.*Jambi Dalam Jaringan Pelayaran Dan Perdagangan Masa Awal*. (Jambi: Kerjasama Pembda Tingkat I Propinsi Jambi Dengan Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jambi), hal. 4

² Claude Guillot. *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*.(Jakarta: KPG, EFEO dan Puslitbang Arkeologi Nasional, 2008), hal.27; Uli Kozok.*Kitab Undang-undang Tanah Tanjung: Naskah Melayu yang Tertua*. (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara dan Yayasan Obor Indonesia, 2006), hal. 13

³ Tim Penyusun. *Provinsi Sumatera Tengah*. Republik Indonesia, Kementerian Penerangan, hal. 55

pedalaman yaitu Dharmasraya.⁴ Kerajaan melayu ini dapat dikatakan sebagai fase akhir kerajaan Hindu-Budha yang kemudian digantikan dengan munculnya kerajaan-kerajaan melayu Islam seperti Kesultanan Melayu Jambi. Perekonomian Kesultanan pada masa awal berdiri masih tertumpu pada produk hasil hutan dan emas. Komoditi ekspor Jambi adalah kayu gaharu dan emas. Pada tahun 1545 M wilayah Jambi telah dikenal sebagai penghasil lada. Pembeli-pembeli dari luar seperti Portugis, Belanda dan lain sebagainya ramai berdatangan dan mengakibatkan aktivitas pelabuhan Jambi kembali berfungsi. Kemajuan perdagangan lada di Kesultanan Melayu Jambi tidak terlepas dari peran sungai batanghari yang menjadi tempat aktivitas masyarakat pedesaan dalam membawa hasil pertanian ataupun perkebunan mereka ke pelabuhan besar yang berada di hulu sungai Batanghari.

B. Metode Penulisan

Pada penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian yang lebih menekankan kepada aspek sejarah⁵ dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini ditujukan agar bisa menemukan sumber lebih luas dan lebih mendekati dengan penelitian ini. Untuk berhasil menemukan sumber-sumber tersebut, maka ada beberapa langkah yang harus digunakan, yaitu: Heuristik, langkah awal untuk mencari sumber primer maupun sekunder sebanyak mungkin sesuai dengan pembahasan di penelitian ini. Sumber yang dimaksudkan dengan primer ialah diarahkan kepada arsip-arsip naskah, dan lain sebagainya yang berhubungan erat dengan topik masalah di penelitian ini. Langkah selanjutnya ialah verifikasi atau kritik sumber, digunakan untuk mengetahui *orisinalitas* atau keaslian sumber dan *kredibilitas* atau kesahihan sumber. Selanjutnya dilakukan interpretasi (penafsiran) atau disebut juga dengan istilah analisis sejarah. Dalam hal ini, yang dilakukan penulis ialah menguraikan, mengamati, serta menganalisis kebenaran-kebenaran sejarah yang ada didalam sumber yang telah didapatkan. Langkah yang terakhir ialah penulisan, didalam penelitian ini penulis menggunakan metode penulisan sejarah seperti biasanya yaitu diawali dengan urutan waktu dan kejadian yang terjadi secara teratur.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sungai Batanghari

Sungai Batanghari merupakan sungai yang berada di wilayah Provinsi Jambi (sekarang) dan merupakan sungai yang terpanjang di Sumatera. Sungai Batanghari berakhir/bermuara di daerah Tanjung Jabung bagian Timur dan bertemu langsung dengan Selat Berhala, selat Karimata, laut Natuna dan Selat

⁴Budi Utomo Bambang. 1992. *Batanghari Riwayatmu Dulu*. (Jambi: Kerjasama Pembda Tingkat I Propinsi Jambi Dengan Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jambi), hal. 24

⁵ Irhash A Shamad. *Ilmu Sejarah*. (Jakarta: Hayfa Press, 2004), hal 89

Malaka.⁶ Wilayah kelautan ini merupakan jalur pelayaran yang sangat penting, hal ini dikarenakan bahwa Selat Malaka memiliki posisi yang menghubungkan dengan perairan Asia bagian Timur, Barat dan Tenggara ataupun sebaliknya. Hal tersebut berhasil menghubungkan antara pelayaran dengan perdagangan wilayah Asia. Selat Malaka berhasil menjadi objek utama bagi dunia pelayaran, karena Selat Malaka merupakan jalur utama perdagangan Internasional.⁷ Dengan wilayah Jambi yang memiliki letaknya yang strategis, mengakibatkan banyak para pendatang dari luar yang melakukan kontak langsung dengan wilayah tersebut. Jambi sudah melakukan kontak terhadap pendatang. Pendatang ini datang melalui jalur sungai batanghari. Sejak tahun 644 M hingga awal abad ke-12 M, Jambi sebagai wilayah yang penting bagi perdagangan Internasional karena memiliki lada yang berlimpah.⁸ Selain itu, perdagangan yang terjadi di muara sungai Batanghari ini dikuasai oleh penduduk lokal (penduduk Kesultanan Melayu Jambi).

Batanghari dengan peradaban Melayu tidak bisa dilepaskan, hal ini dikarenakan merupakan aliran sungai Batanghari yang diawali dari hulu sampai ke muaranya banyak menyimpan catatan sejarah yang berkaitan dengan peradaban Melayu. Catatan tersebut, menjelaskan bahwa pada sungai Batanghari inilah berhasil melahirkan sebuah Kerajaan/Kesultanan Melayu (wilayah kekuasaannya meliputi pulau Sumatera) yang cukup disegani oleh masyarakat setempat ataupun wilayah tetangga daerah tersebut. Selain itu, pada abad ke-7 Masehi aliran sungai Batanghari ini sudah menjadi diperhatikan oleh wilayah lain karena sungai Batanghari merupakan titik perdagangan penting bagi kerajaan-kerajaan yang pernah singgah ataupun muncul di wilayah pulau Sumatera seperti Sriwijaya dan Dharmasraya. Sungai Batanghari ini mengalir beberapa wilayah di Sumatera, seperti wilayah Sumatera Barat, terdapat dua kabupaten yang dialiri oleh sungai Batanghari yaitu Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Dharmasraya. Untuk wilayah Jambi sendiri, hampir seluruh Kabupaten/wilayah di daerah Jambi dialiri oleh sungai Batanghari tersebut. Seperti wilayah Kabupaten Bungo, Tebo, Batanghari, Kota Jambi (sekarang), wilayah Muaro Jambi dan wilayah Tanjung Jabung Timur. Sungai Batanghari ini merupakan sungai terakhir tempat bermuara anak-anak sungai yang lainnya seperti anak sungai Batang Sangir (Sumatera Barat sekarang), Batang Tebo, Batang Tembesi, Batang Merangin dan lain-lain. Muara dari anak-anak sungai tersebut ialah sungai Batanghari itu sendiri dan muara dari Sungai Batanghari ini ialah Muara Sabak. Wilayah Jambi yang hampir mendekati garis Khatulistiwa,

⁶ Uka Tjandrasasmina. "Beberapa catatan tentang perdagangan di DAS Batanghari hubungannya dengan jalur perdagangan Internasional. Pada abad-abad pertama sampai abad XVI" dalam *seminar sejarah Melayu Kuno Jambi* (Jambi : Pemerintah DT I, 7-8 Desember 1992), hal. 310

⁷ Saifullah. *Sejarah Kebudayaan Islam Di Asia Tenggara*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 6-7

⁸ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia III*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal 43

berhasil menciptakan pemisah/batasan yang cukup jelas antara Timur dan Barat.⁹

Aktivitas kegiatan pertambangan dan pengusahaan hutan di sepanjang aliran sungai Batanghari mengakibatkan berubahnya beberapa alur sungai. Perubahan terhadap alur dari arus sungai Batanghari ini mengakibatkan air sungai tersebut meluap dengan cepat ketika musim hujan datang, begitupun sebaliknya akan cepat surut ketika musim kemarau melanda wilayah Jambi. Dasar aliran sungai Batanghari merupakan satu-satunya ekosistem yang mendukung dan membantu kehidupan masyarakat yang berada disekitarnya baik yang di hulu, tengah maupun dimuaranya/hilir. Sehingga peran DAS ini sangat vital dalam mendukung pembangunan ekonomi di Provinsi Jambi, bahkan dalam mendukung pengelolaan DAS berbasis Biodiversity saat ini sistem pengelolaan Taman Nasional di sekitar DAS ini terdapat 4 Taman Nasional yaitu untuk kawasan Hulu DAS Batanghari terdapat kawasan konservasi Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), dibagian tengah terdapat Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), dan Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT), dan bagian hilir terdapat Taman Nasional Berbak (TNB).

2. Kesultanan Melayu Jambi

Kesultanan Melayu Jambi memiliki wilayah yang membentang luas berkisar 350 kilometer dari wilayah timur ke barat dan 220 kilometer dari bagian utara ke bagian selatan.¹⁰ Kesultanan Melayu Jambi memiliki batas wilayah dengan Keresidenan Palembang yaitu wilayah Selatan Kesultanan. Sedangkan bagian Utara Kesultanan Melayu Jambi berdampingan dengan Kesultanan Indragiri dan sejumlah kerajaan lainnya. Untuk wilayah bagian Barat Kesultanan Melayu Jambi langsung berbatasan dengan Dataran Tinggi Minangkabau atau wilayah yang di pegunungan Bukit Barisan. Sedangkan bagian Timur Kesultanan Melayu Jambi dibatasi langsung oleh laut yang membentang dari muara Sungai Tungkal sampai Tanjung Jabung.

Sungai Batanghari ini merupakan jalur yang sangat penting dan menjadi jalur utama bagi dunia pelayaran perdagangan serta menjadi bukti peradaban Islam yang pernah ada di wilayah pedalaman Jambi. Selain itu, sungai tersebut memiliki peran penting dalam beberapa kegiatan di wilayah perairan aliran sungai Batanghari, seperti dalam budaya, ekonomi dan politik. Jambi mengalami kemajuan pesat dengan adanya pendatang yang memanfaatkan Sungai Batanghari sebagai jalur transportasi untuk bisa keluar masuk pedalaman Jambi.¹¹

⁹ J. Velds. *De Onderwerpring van Djambi in 1901 – 1907*, (Batavia: Departement van Oorlog), hlm. 3

¹⁰ J. Tideman dan P.L.F. Sigar, *Djambi* (Amsterdam: Koloniaal Instituut, 1938), hlm. 1.

¹¹ Adrianus Chatib, dkk. *Kesultanan Jambi dalam Konteks Sejarah Nusantara*. (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah, 2011), hal 26

Daerah Jambi mempunyai semboyan “*Sepucuk Jambi Sembilan Lurah, Batangnyo Alam Rajo*” semboyan tersebut menjelaskan bahwa wilayah Kesultanan Melayu Jambi memiliki sembilan lurah yang bergandengan dengan sungai Batanghari langsung, diantaranya ialah:¹²

- | | |
|--------------------|---------------------|
| 1. Batang Asai | 6. Batang Jujuhan |
| 2. Batang Merangin | 7. Batang Bungo |
| 3. Batang Masurai | 8. Batang Tebo, dan |
| 4. Batang Tabir | 9. Batang Tembesi |
| 5. Batang Senamat | |

Semboyan “*Sepucuk Jambi Sembilan Lurah, Batangnyo Alam Rajo*” arti dari pucuk itu merupakan wilayah bagian hulu yang memiliki dataran tinggi, untuk kata sembilan lurah ialah menjelaskan bahwa wilayah Jambi memiliki sembilan negeri/wilayah. Sedangkan untuk istilah “*Batangnyo Alam Rajo*” yaitu daerah teras Kesultanan Melayu Jambi yang memiliki dua belas suku. Untuk pusat kota dari Kesultanan Melayu Jambi terletak di Wilayah Tanah Pilih itu sendiri (Kota Jambi Sekarang) yang berdampingan langsung dengan Sungai Batanghari yaitu sekitar 90 Km dari muara sungai. Jambi berkembang di wilayah cekungan Batang Hari, yang merupakan sungai terpanjang di Sumatera. Sungai Batanghari dan anak-anak sungai yang bermuara padanya yaitu seperti Tembesi, Tabir dan Merangin merupakan salah satu akses transportasi yang menjadi tulang punggung wilayah tersebut. Salah satu anak sungai Batanghari yang dikenal dengan Sungai Tungkal berbatasan langsung dengan Indragiri yang memiliki cekungan tangkapan air sendiri. Anak-anak sungai dari Batanghari merupakan jalur utama bagi pelayaran Kesultanan Melayu Jambi, karena aliran anak sungai tersebut menjadi urat nadi yang menghubungkan antara wilayah satu ke wilayah yang lain ataupun penghubung dengan dusun-dusun yang ada di pedalaman.

Secara geografis, Wilayah Kesultanan Melayu Jambi berada di cekungan sungai Batanghari (sungai terpanjang di Sumatera) yang memiliki banyak anak sungai yang bermuara padanya. Sungai Batanghari dan anak-anak sungainya ke hulu, seperti Sungai Tembesi, Tabir dan Merangin, merupakan tulang punggung transportasi dan perekonomian wilayah Jambi sampai ke pedalaman. Sedangkan di bahagian hilir, perairan Tungkal yang berbatasan dengan Indragiri memiliki cekungan tangkapan air sendiri.¹³ Sungai-sungai itu merupakan andalan transportasi utama masyarakat Jambi, yang menghubungkan berbagai wilayah internal Jambi sampai ke pedalaman. Sedangkan penghubung dari luar adalah perairan laut Jambi, yang berada dibahagian wilayah pantai Timur Sumatera. Bila ditarik lurus, maka kapal-kapal yang melewati Selat Malaka pada akhirnya akan melewati perairan Jambi sebelum meneruskan perjalanan ke Selat Bangka,

¹² Warsito Adnan, Yuyunita dan Purwanto J Sulistiono. *Selayang Pandang Indonesia*. (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2005), hal. 19-25

¹³ B. Watson Andaya and L.Y Andaya. *A History of Malaysia*. (London: Mcmillan, 1982), hal. 20

Selat Sunda, Cirebon, dan pantai utara pulau Jawa. Posisi perairan laut Jambi itu persis berhadapan langsung ke laut Cina Selatan, oleh karena itu sejak masa abad ke-7 daerah Jambi merupakan bagian dari komunitas perdagangan independen di dalam kerajaan Sriwijaya.

Kesultanan Melayu Jambi memiliki kekayaan alam yang berlimpah, hal ini wilayah Jambi sangat diuntungkan oleh aktifitas perdagangan yang berkembang saat itu. Kesultanan Jambi dengan Negara-negara lain seperti negara Inggris dan lain sebagainya memiliki hubungan dagang yang sangat bagus dan menguntungkan untuk wilayah Jambi sendiri. Kesultanan Melayu Jambi dilirik atau disinggahi oleh negara-negara asing, karena selain memiliki kekayaan yang berlimpah, juga letaknya yang sangat strategis¹⁴ yaitu di wilayah Timur Sumatera yang dekat dengan Selat Malaka. Dalam hal ini, sangat memungkinkan wilayah Melayu memegang peran dalam urusan pelayaran dan perdagangan antara Asia Timur dengan Negara-negara lainnya.

Pada tahun 1615 M sampai 1643 M Kesultanan Melayu Jambi berada dibawah pemerintahan Sultan Abdul Kahar, sistem perdagangan di perairan sungai Batanghari sudah aktif. Hal ini ditandai dengan berdirinya loji dagang Belanda di Muara Kumpeh. Bagi rakyat Kesultanan Melayu Jambi perdagangan mendatangkan kemakmuran, hasil pertanian mereka dengan mudah di ekspor keluar melalui perairan sungai Batanghari.

Perekonomian daerah Jambi bersumber dari pertanian dan perikanan. Selain itu berkebun karet, mengumpulkan hasil hutan seperti dammar dan rotan, menangkap ikan dan mendulang emas yang dilakukan oleh rakyat di Muara Limun dan Batang Asai. Sebagian dari rakyat Jambi ada juga mata pencahariannya mengambil sarang burung layang-layang. Untuk memasarkan barang-barang tersebut, diadakan hubungan dagang dengan negara luar seperti Singapura, Malayu (Malaya), dan Cina. Untuk memenuhi keperluan hasil peternakan, rakyat mendatangkan sapi, kerbau dan kambing dari Minangkabau dan Bengkulu. Kondisi seperti ini berjalan sebelum Kolonial Belanda masuk dan ikut campur dalam segala hal baik itu pemerintah maupun dalam urusan perdagangan.

Kesultanan Melayu Jambi memiliki sistem ekonomi yang masih bersifat minimalis (pas-pasan untuk bertahan hidup), selain itu juga ada yang tidak bisa memanfaatkan harta kekayaannya dengan wajar.¹⁵ Meskipun demikian, masyarakat Melayu Jambi masih ada beberapa yang menggunakan sistem natural (alami) yang mencerminkan ekonomi tradisional, baik dari bagian teknis (alat-alat yang digunakan serta cara pengolahannya) maupun dari jenis usahanya.

¹⁴ Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Propinsi Jambi, 2008. *Relief kesejarahan dan Perjuangan Rakyat Jambi*, hal. 9

¹⁵ Ekonomi subsistensi adalah aktivitas ekonomi yang tidak bisa memanfaatkan harta kekayaannya, atau dengan kata lain tidak memperhitungkan antara pemasukan dengan pengeluaran. lihat Eric R. Wolf, Petani: Suatu Tinjauan Antropologis (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 22.

Untuk sumber ekonomi Kesultanan Melayu Jambi masih berpusat pada sektor pertanian, perikanan dan perkebunan. Didalam sistem ekonomi yang minimalis seperti ini, penduduk langsung menjadi penjual dan pembeli.

Pertanian yang dimaksudkan diatas ialah seperti menanam padi di sawah maupun di ladang (lahan kering).¹⁶ Selain itu, penduduk juga menanam berbagai macam jenis tumbuhan seperti umbi-umbian, sayuran dan lain sebagainya. Hal ini ditujuka untuk menambah penghasilan selain dari hasil panen padi yang telah mereka tanam. Untuk melakukan kegiatan penanaman benih baik itu di sawah maupun di ladang (lahan kering) masyarakat setempat masih menggunakan alat tradisional seperti cangkul, parang, sabit, beliung dan lain sebagainya. Selain pertanian menjadi sumber utama ekonomi penduduk Kesultanan Melayu Jambi, mereka bisa memanfaatkan sungai-sungai yang ada di sekitaran tempat mereka tinggal untuk menangkap ikan ataupun membuat kolam dan karamba. Untuk penangkapan ikan itu sendiri masih menggunakan peralatan yang sangat sederhana yaitu peralatan yang dibuat sendiri, seperti pancing, jala, serampang, lukah dan lain sebagainya. Pertanian dan perikanan adalah dua sumber ekonomi penduduk Kesultanan Melayu Jambi, akan tetapi ada beberapa penduduk Jambi yang menggunakan sistem perkebunan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, seperti mengumpulkan hutan seperti kayu, damar, bambu, getah tanaman, buah-buahan, hewan buruan dan lain sebagainya. Untuk melakukan pemburuan hewan liar, masyarakat setempat menggunakan peralatan seadanya seperti tombak, pisau, panah, perangkap, dan senjata tajam lainnya. Hasil perkebunan sebagian digunakan untuk bahan baku berbagai hasil karya (kerajinan) termasuk batik (batik halus) bagi yang memiliki keahlian khusus seperti pengrajin kayu, tukang jahit, penenun dan pembatik.

Bagi penduduk yang tinggal di daerah hulu sungai Batanghari, perkebunan dan pendulangan emas merupakan aktivitas ekonomi yang rutin. Untuk perkebunan yang sering ditanami antara lain lada, merica, cengkeh dan kayu manis. Dengan demikian, lada menjadi komoditas ekspor penting bagi Kesultanan Melayu Jambi (awal abad ke-17 sampai 18 M). Selain penghasil lada yang sukses, wilayah Jambi juga dikenal dengan wilayah penyalur merica.¹⁷ Dari hasil pertanian, perkebunan, serta perikanan dan kerajinan menjadi komoditas ekspor bagi Kesultanan Melayu Jambi yang dijual sampai ke Malaka, Singarupa dan wilayah Eropa lainnya. Proses penjualan keluar daerah Kesultanan Melayu Jambi melalui pelabuhan yang berada di Jambi atau dari Hulu Sungai Batanghari. Dari hasil bumi Kesultanan Melayu Jambi, sebagian ditukar dengan kain/tekstil, perkakas dari logam dan besi yang lebih modern

¹⁶ Ladang (lahan kering) dibuka dengan cara menebas, membakar rumput jika sudah kering, dan dilanjutkan menanam benih. Lihat "Monografi Daerah Jambi Jilid I" (Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi, 1978), hlm. 36

¹⁷ B.J.O. Scribeke. *Indonesia Sociological Studies*. 2n edition (Bandung: Sumur Bandung, 1960), hlm. 55.

(bedil dan lain sebagainya).¹⁸ Untuk sebagian hasil pertanian, perkebunan dan lain-lain dijual belikan dengan nilai tukar (uang). Uang tersebut merupakan alat transaksi untuk pembelian kain sutera dan mori, yang dibeli langsung dari pedagang Belanda, Cina dengan tujuan untuk menjadikan kain sutera tersebut menjadi alat utama dalam membuat tenun ikat, sulam benang emas dan batik.¹⁹ Oleh sebab itu, perdagangan ini menjadi satu-satunya kegiatan penduduk Kesultanan Melayu Jambi yang melibatkan pimpinan serta bangsawan. Setelah beberapa abad menjalani sistem ekonomi subsistensi, memasuki abad ke-20 sistem ekonomi Kesultanan Melayu Jambi berubah menjadi sistem ekonomi Komersial yaitu memperoleh keuntungan dengan cara mengurangi biaya produksi.

Perkembangan masyarakat melayu Jambi secara instrinsik terkait erat dengan kemunculan produk-produk dan mitra-mitra baru dalam perniagaan. Dari pertengahan tahun 1550 M hingga akhir abad ke-17 M, Kesultanan Melayu Jambi diuntungkan oleh perdagangan lada. Kesultanan Melayu Jambi melakukan hubungan dagang dengan orang-orang Portugis dan sejak tahun 1615 M, Inggris dan Belanda.²⁰ Jambi menjadi Bandar pelabuhan yang besar dan terkaya yang kedua di Sumatera setelah Aceh. Pada 1670 M Kesultanan Jambi sama berpengaruhnya dengan wilayah-wilayah tetangganya seperti Kesultanan Johor dan Palembang.

Sejak pertengahan abad ke-16 M, Kesultanan Melayu Jambi melakukan kegiatan perdagangan rempah besar-besaran dengan Portugis, Inggris dan VOC (Belanda). Sultan Jambi banyak menggantungkan kekayaannya pada hasil monopoli perdagangan dan ekspor barang.²¹ Sultan juga memiliki monopoli terhadap sejumlah produk seperti garam dan tembakau, hasil hutan, benda-benda yang digali dalam tanah (khususnya emas), dan perburuan, misalnya gading, gigi gajah, cula badak, landak, ular dan tupai.²² Pada abad ke-17 M sampai ke-18 M, perkembangan wilayah Kesultanan Melayu Jambi terbantu dengan pertumbuhan dan mitra perdagangan di perairan dunia Melayu pada abad ke-16 M. Ekspor dan impor perdagangan Jambi cukup intens dengan Johor, Singapore, dan Siam (Thailand).

Tahun 1852 M penduduk kesultanan Jambi belum terlalu padat, bahkan tahun 1930 M wilayah Jambi digolongkan sebagai salah satu wilayah di Sumatera yang penghuninya belum terlalu padat. Etnis Melayu menetap di tepi

¹⁸ Elsbeth Locher Scholten. *Kesultanan Sumatera Dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia 1830-1907 Dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*. (Jakarta: Banana, KITLV-Jakarta, 2008), hlm. 41

¹⁹ A.M. Nasruddin. *Jambi Dalam Sejarah Nusantara 692-1949 Masehi*. (Jambi: tanpa penerbit, 1990), hlm.122.

²⁰ Elsbeth Locher-Scholten. *Op.Cit.*, hal. 43

²¹ Anthony Reid. *Dari Ekspansi Hingga Krisis; Jaringan Perdagangan Global asia Tenggara 1450-1680*.(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hal. 152

²² Catatan tanpa tahun, dokumen-dokumen terkait dengan Jambi 1839-1840, 5.2, ANRI, catatan keresidenan Palembang 60.12

Sungai Batanghari dan Tembesi dan sebagian juga berkembang kedalam suku Kerinci, suku Batin mendiami atau menghuni wilayah Jambi Hulu, Suku Bangsa DuaBelas, suku Penghulu, bahkan, juga Suku Anak Dalam (SAD) mendiami atau menghuni hutan-hutan yang ada di daerah Jambi.²³ Di wilayah Kesultanan Melayu Jambi tidak semua wilayah dan dusun di pedalaman memiliki tanah ang subur. Meskipun demikian, sistem pertanian merupakan kegiatan yang paling utama dalam mata pencaharian penduduk setempat. Untuk proses dalam kegiatan pertanian, setiap lahan yang berbeda memiliki cara yang berbeda pula, seperti di dataran tinggi padi ditanam di lading (lahan kering) yang dibuka dengan membabat dan membakar hutan. Sedangkan di daerah yang lebih subur (sawah berair) terlebih dahulu di bajak dengan cangkul biar rata, membuat pengaliran air yang mengalir ke sawah-sawah baru disemai bibit padi ditanam yang agak lembab. Setelah disemai beberapa bulan, benih siap ditanam. Sebagaimana daerah kawasan Melayu lainnya, perdagangan merupakan ukuran kemakmuran. Hasil hutan, seperti madu lebah, buah dammar, karet, rotan, dan kayu dibawa dengan transportasi sungai sampai ke luar Jambi menuju Selat Melaka, Pulau Jawa, dan terutama ke Singapore, dimana barang-barang tersebut ditukar dengan bahan-bahan kebutuhan lain, seperti kain katun, garam, tembikar, dan alat-alat dari besi.²⁴

Kegiatan Perdagangan di pelabuhan Jambi tidak bisa dilepaskan dari keberadaan aliran anak-anak sungai yang menghubungkan antar wilayah satu ke yang lain ataupun antara wilayah dengan dusun ang berada di pedalaman Jambi, dengan adanya sungai tersebut yang menjadi jalur utama transportasi penghubung kota Kesultanan dengan dusun pedalaman membuat hasil-hasil hutan maupun hasil kebun penduduk Jambi dapat disalurkan ke pelabuhan besar di hulu sungai Batanghari. Keberadaan sungai Batanghari di wilayah Kesultanan Melayu Jambi memiliki fungsi yang sangat penting bagi penduduk Jambi untuk melakukan penyaluran komoditas lokal dengan menjadikan sungai tersebut sebagai jalur transportasi. Selain tujuan utama ke pelabuhan yang ada di hulu sungai Batanghari, penduduk pedalaman dan pesisir juga melakukan aktivitas perdagangan di sepanjang kawasan sungai Batanghari. Sungai Batanghari sangat berperan aktif dalam menjadi roda pegerak perekonomian Jambi dari masa Kesultanan Melayu Jambi sampai Masuknya Belanda ke Jambi. Sungai ini merupakan penghubung utama antara hulu dan hilir wilayah Kesultanan Jambi. Hal ini mengakibatkan perdagangan yang ada di wilayah Kesultanan Jambi tidak bisa lepas dari keberadaan sungai Batang Hari itu sendiri.

²³ Junaidi T. Noor. *Mencari Jejak Sangkala*, (Jambi: Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi, 2007), hal. 103.

²⁴ ANRI Algemeene Secretarie, 20 September 1834, No. 4; selain itu lihat juga Watson Andaya "Cash Cropping."

D. Kesimpulan

Sungai Batanghari adalah sungai yang terletak di Provinsi Jambi dan merupakan sungai yang terpanjang di Sumatera. Sungai Batanghari ini mengalir beberapa wilayah di Sumatera, seperti wilayah Sumatera Barat, terdapat dua kabupaten yang dialiri oleh sungai Batanghari yaitu Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Dharmasraya. Untuk wilayah Jambi sendiri, hampir seluruh Kabupaten/wilayah di daerah Jambi dialiri oleh sungai Batanghari tersebut. Seperti wilayah Kabupaten Bungo, Tebo, Batanghari, Kota Jambi (sekarang), wilayah Muaro Jambi dan wilayah Tanjung Jabung Timur. Sungai Batanghari ini memiliki beberapa anak-anak sungai, diantaranya Batang Sangir, Batang Merangin, Batang Tebo, Batang Tembesi, dan lain sebagainya. Secara geografis, Kesultanan Melayu Jambi berkembang di wilayah cekungan aliran Sungai Batanghari, yang merupakan sungai terpanjang di Sumatera. Sungai Batanghari dan anak-anak sungainya ke hulu merupakan tulang punggung transportasi dan perekonomian wilayah Jambi sampai ke pedalaman.

Perkembangan Kesultanan Melayu Jambi terbantu dengan pertumbuhan dan mitra perdagangan di perairan dunia Melayu pada abad ke-16 M. Ekspor dan impor perdagangan Jambi cukup intens dengan Johor, Singapore, dan Siam (Thailand). Sejak pertengahan abad ke-16 M, Kesultanan Melayu Jambi melakukan kegiatan perdagangan rempah besar-besaran dengan Portugis, Inggris dan VOC (Belanda). Sungai Batanghari sangat berperan aktif dalam menjadi roda penggerak perekonomian Jambi dari masa Kesultanan Melayu Jambi sampai Masuknya Belanda ke Jambi. Sungai ini merupakan penghubung utama antara hulu dan hilir wilayah Kesultanan Jambi. Sehingga perdagangan yang ada di Jambi tidak bisa lepas dari keberadaan sungai Batang Hari.

E. Daftar Pustaka

- A.B, Lopian. *Jambi Dalam Jaringan Pelayaran Dan Perdagangan Masa Awal*. Jambi: Kerjasama Pembda Tingkat I Propinsi Jambi Dengan Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jambi, 1992.
- Andaya, B. Watson and L.Y Andaya. *A History of Malaysia*. London: Mcmillan, 1982.
- Andaya, Watson. "Cash Cropping and Upstream-Downstream Tensions: The Case of Jambi in the Seventeenth and Eighteenth Centuries," dalam *Southeast Asia in the Early Modern Era: Trade, Power and Belief*, Penyunting A. Reid. Ithaca : N.Y Cornell University Press, 1993.
- Andika, Yurisa. *Pengaruh Terbentuknya Karesidenan Jambi Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi 1906-1942 (Skripsi)*, Yogyakarta: Program studi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- ANRI Algemeene Secretarie, 20 September 1834, No. 4;

- Bambang, Budi Utomo. 1992. *Batanghari Riwayatmu Dulu*. Jambi: Kerjasama Pembda Tingkat I Propinsi Jambi Dengan Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jambi.
- Catatan tanpa tahun, dokumen-dokumen terkait dengan Jambi 1839-1840, 5.2, ANRI, catatan keresidenan Palembang 60.12.
- Chatib, Adrianus dkk. *Kesultanan Jambi dalam Konteks Sejarah Nusantara*. Jakarta: Puslitbang Luku dan Khazanah, 2011.
- Guillot, Claude. *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta: KPG, EFEO dan Puslitbang Arkeologi Nasional, 2008.
- J. Tideman dan P.L.F. Sigar, *Djambi*. Amsterdam: Kolonial Instituut, 1938.
- J. Velds. *De Onderwerping van Djambi in 1901 – 1907*. Batavia: Departement van Oorlog.
- Kozok, Uli. *Kitab Undang-undang Tanah Tanjung: Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara dan Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Locher-Scholten, Elsbeth. *Kesultanan Sumatra Dan Negara Kolonial (Hubungan Jambi-Batavia 1830-1907 dan Bangkitnya Imperialisme Belanda)*. Jakarta: Banana, KITLV-Jakarta, 2008.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008
- Memorie van Overgave*, van den Resident Th. A.L. Heyting, 30 September 1910- 26 September 1913.
- Monografi Daerah Jambi Jilid I Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi, 1978.
- Nasruddin, A.M. *Jambi Dalam Sejarah Nusantara 692-1949 Masehi*. (Jambi: tanpa penerbit, 1990
- Noor, Junaidi T. *Mencari Jejak Sangkala*, Jambi: Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi, 2007.
- Reid, Anthony. *Dari Ekspansi Hingga Krisis; Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Saifullah. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Scrieke, B.J.O. *Indonesia Sociological Studies*. 2n edition (Bandung: Sumur Bandung, 1960
- Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Propinsi Jambi, 2008. *Relief kesejarahan dan Perjuangan Rakyat Jambi*.
- Shamad, Irhash A. *Ilmu Sejarah*. Jakarta: Hayfa Press, 2004.
- Tim Penyusun. *Provinsi Sumatera Tengah*. Republik Indonesia, Kementerian Penerangan.
- Warsito Adnan, Yuyunita dan Purwanto J Sulistiono. *Selayang Pandang Indonesia*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2005.
- Wolf, Eric R. *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: Rajawali Press, 1995.